

BAB II

TINJAUAN UMUM RUMAH DUKA DAN PEMAKAMAN

Tinjauan mengenai rumah duka akan berbicara tentang prosesi penanganan jenazah yang biasanya dilakukan di rumah duka, kebutuhan ruang, dan preseden. Sedangkan tinjauan mengenai pemakaman akan membahas tentang prosesi pemakaman di pemakaman yang lebih melibatkan keluarga, standar ukuran makam, dan preseden. Sub bab 2.3 tentang segmen pasar membahas preferensi metode penguburan untuk menentukan kapasitas pemakaman.

2.1. Tinjauan Rumah Duka

2.1.1. Pengertian Rumah Duka

Menurut (KBBI), rumah duka adalah tempat orang berduka cita karena ada yang meninggal. Dapat pula diartikan sebagai bangunan tempat jenazah disemayamkan sebelum dikubur karena jenazah tidak dibawa pulang. Rumah duka merupakan nomina yang pada tesaurus tematis Bahasa Indonesia, terdapat pada kategori "mati" bersama dengan pemulasaran (jenazah), krematori, krematorium, pancaka, penunuan mayat, pembakaran mayat, perabuan, mortuari, mortuarium, pertulangan.

2.1.2. Peran dan Fungsi Rumah Duka

Fungsi rumah duka adalah tempat sementara jenazah sebelum dikubur atau dikremasi. Terdapat 2 jenis rumah duka menurut (Neufert E. , 1980) yaitu mortuari dan krematorium. Mortuari mempunyai layanan yang lebih sederhana dan mengarah untuk menyiapkan jenazah untuk dikubur atau dikremasi tanpa prosesi-prosesi kematian dan penghormatan yang sangat lengkap. Sedangkan crematorium adalah tempat untuk mengkremasi jenazah.

2.1.3. Tradisi Penanganan Jenazah Menurut Agama

Kultur dan budaya dalam ritual kematian berbeda-beda di setiap tempat. Namun, terdapat persamaan yang muncul dari kematian di seluruh dunia adalah munculnya perasaan rasa hormat yang dalam, keraguan, kesedihan, dan ketakutan.

Dalam tradisi pemakaman agama Islam menurut (Marzuki), setelah meninggal, jenazah dimandikan. Untuk menunjang prosesi ini, dibutuhkan tempat tidur atau meja dengan panjang 200 cm, lebar 90 cm dan tinggi 90 cm, air dalam ember atau wadah lainnya, kendi atau ceret untuk mewudhukan mayat, dan tirai untuk menutup tempat pemandian mayat.

Dalam upacara kematian agama Katolik menurut pengalaman penulis sebagai umat Katolik dan menurut (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, 2007) , upacara dimulai dengan merawat jenazah dengan dimandikan. Dalam upacara pemandian ini, keluarga sebaiknya datang dan ikut berdoa. Setelah bacaan singkat sebagai bagian dari doa, jenazah dimandikan. Sementara itu keluarga dapat mengiringi pemandian jenazah dengan melanjutkan doa. Sesudah dimandikan, jenazah dipakaikan pakaian pesta dan dimasukkan ke dalam peti. Upacara selanjutnya adalah upacara tirakatan yaitu doa pada malam sebelum jenazah di kebumikan. Pada hari jenazah dikebumikan, diadakan perayaan misa pemberkatan jenazah yang dipimpin oleh romo/pastur. Setelah itu, jenazah akan diberangkatkan menuju pemakaman.

Secara garis besar, upacara kematian agama Kristen kurang lebih sama dengan Katolik, namun ada beberapa perbedaan pada tidak adanya upacara tirakatan dan istilah misa pemberkatan jenazah menjadi ibadah penghiburan (Info San Diego Hills, 2020).

Dalam agama Hindu, terutama Hindu Bali, upacara kematian disebut Ngaben. Biasanya Ngaben biayanya besar, sehingga dilakukan Ngaben massal dengan jenazah lainnya. Sebelum Ngaben massal, jenazah dikubur di bumi. Ritual Nyiramin yang dilakukan di rumah merupakan ritual memandikan jenazah dan memakaikan baju. Ritual Ngajum Kajang dilakukan untuk memberi kemantapan hati. Ritual Ngaskara yang dipimpin oleh pendeta dilakukan untuk penyucian roh dan menuntun anggota keluarga mendiang. Pepegatan merupakan ritual untuk memutus ikatan duniawi. Dalam ritual Pakariman Ngutang, jenazah diarak ke pemakaman untuk di kremasi.

Dalam agama Buddha, setelah meninggal, jenazah digosok dengan air kayu cendana atau dengan menaruh balok es dibawahnya agar tidak kaku. Setelah itu diletakkan di atas meja dan dibacakan doa. Jenazah dimandikan, lalu diberi pakaian.

Jenazah yang memiliki kepercayaan Konghucu murni akan lebih rumit, namun jika mendiang merupakan seorang Tionghoa Kristen atau Muslim, akan lebih ringkas karena menggunakan agama Kristen atau Islam. Penulis akan menuliskan secara garis besar untuk kepercayaan Konghucu menurut (Tan, 2017) mengingat jumlahnya yang paling sedikit di kecamatan Ngemplak. Setelah meninggal, jenazah dimandikan. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi tutup peti. Peti dibawa ke ruang doa lalu melakukan doa, ritual mengitari peti sambil menaburi wewangian, dan penghormatan. Setelah peti ditutup, jenazah tidak langsung diberangkatkan ke pemakaman, melainkan menunggu sekitar 3-7 hari agar sanak keluarga dari jauh dapat berkunjung untuk berbelas sungkawa.

Secara garis besar, kebanyakan agama di Indonesia memiliki tradisi setelah meninggal, jenazah dimandikan, diberi pakaian, lalu didoakan. Tradisi Rumah duka dan pemakaman ini mungkin akan kurang mendukung umat Hindu dalam proses penanganan jenazah karena banyak prosesnya yang dilakukan di rumah mendiang, namun rumah duka dan pemakaman ini akan dapat membantu di prosesi pemakaman umat Hindu.

2.1.4. Standar Ruang Rumah Duka

2.1.4.1. Time Saver Standards for Building Types

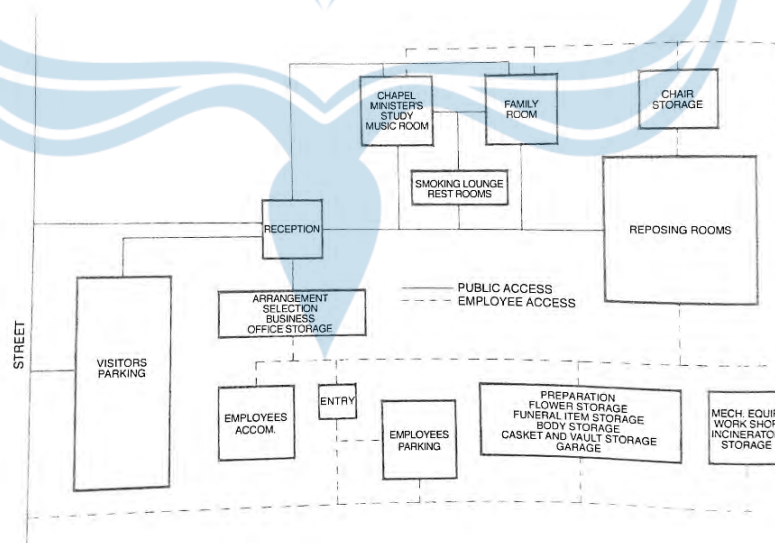


Diagram 2. 1 Diagram Alur Rumah Duka

Sumber : (Chiara & Crosbie, 2001)

Hubungan antar ruang pada rumah duka dapat dilihat pada diagram 2.1 di atas. Ruang yang dihubungkan dengan garis utuh merupakan ruang yang dapat diakses pengunjung, atau zona publik. Sedangkan ruang yang dihubungkan dengan garis putus-putus merupakan ruangan yang hanya bisa diakses oleh pengelola. Ruang yang dihubungkan oleh garis utuh dan garis putus-putus merupakan zona semi publik karena diakses oleh pengunjung dan pengelola. Menurut (Chiara & Crosbie, 2001), rumah duka biasanya memiliki ruang-ruang berikut :

a. Area penerima

Menjadi poin penting di rumah duka karena menyediakan akses ke area yang lainnya, juga menjadi ruang tunggu bagi tamu, sehingga dibutuhkan beberapa kursi. Termasuk ruang publik karena digunakan oleh orang yang berkunjung.

b. Ruang kunjungan

Ruang ini berfungsi untuk menerima tamu yang berkunjung untuk melihat jenazah. Ruang ini harus mudah diakses dari ruang persiapan dan rias jenazah. Minimal memiliki ukuran 3,6 x 4,2 meter. Termasuk ruang publik karena digunakan oleh orang yang berkunjung.

c. Kapel / ruang doa

Kapel atau ruang doa yang mudah diakses dari area penerima dan ruang parkir. Termasuk ruang publik karena digunakan oleh orang yang berkunjung.

d. Ruang keluarga

Ruang privat keluarga untuk beristirahat. Ruang ini sebaiknya memiliki akses visual ke kapel / ruang doa agar keluarga bisa memantau prosesi doa. Toilet harus berada di dekat ruang ini. Termasuk ruang publik karena digunakan oleh orang yang berkunjung.

e. Ruang pemuka agama

Ruang untuk pemuka agama mempersiapkan ibadah pemberkatan jenazah. Berada di dekat kapel / ruang doa. Termasuk ruang publik karena digunakan oleh orang yang berkunjung.

f. Audio visual

Ruang untuk mengatur audio visual sehingga harus berdampingan dengan kapel / ruang doa. Termasuk ruang servis karena menunjang ruang publik dan privat.

g. Ruang persiapan jenazah

Ruang untuk memandikan jenazah harus terpisah dari area publik dan memiliki akses yang mudah ke ruang kunjungan. Tiap jenazah membutuhkan 4,2 x 4,8 meter. Setiap ruang membutuhkan ruang cabinet yang cukup, wastafel, floor drain, akses air, dan tempat bebersih petugas (dimungkinkan berupa shower). Ruangan ini sebaiknya tidak berjendela, sebagai gantinya, digunakan *fan exhaust*. Ruang ini termasuk ruang privat yang hanya bisa diakses oleh pengelola.

h. Ruang rias jenazah

Ruang rias jenazah berhubungan langsung dengan ruang persiapan jenazah. Ruang ini membutuhkan wastafel, gantungan baju, serta area yang cukup untuk memindahkan jenazah ke dalam peti. Ruang ini termasuk ruang privat yang hanya bisa diakses oleh pengelola.

i. Kantor administrasi

Kantor utama yang digunakan untuk menunjang operasional rumah duka seperti urusan e-mail, keuangan, penyimpanan berkas, dan administrasi pengelola. Menurut gambar 2.1, ruang ini termasuk ruang privat yang hanya bisa diakses oleh pengelola.

j. Kantor konsultasi

Kantor yang digunakan untuk berdiskusi antara keluarga dengan pihak pengelola rumah duka. Kantor ini harus terpisah dari kantor administrasi dan memiliki akses langsung dengan *selection room*. Menurut gambar 2.1, ruang ini termasuk ruang semi publik yang karena dapat diakses oleh pengunjung dan pengelola.

k. *Selection room*

Ruangan ini berisi pilihan peti, baju, dan guci abu. Memiliki akses langsung ke kantor konsultasi. Menurut gambar 2.1, ruang ini termasuk ruang semi publik yang karena dapat diakses oleh pengunjung dan pengelola.

l. Ruang Bunga

Ruang ini diletakkan dekat dengan pintu masuk area servis. Membutuhkan penyimpanan untuk vas dan rak bunga. Menurut gambar 2.1, ruang ini termasuk ruang privat yang hanya bisa diakses oleh pengelola.

m. Toilet

Toilet berada di ruang publik maupun privat. Termasuk ruang servis karena menunjang ruang public dan privat.

n. Ruang staff

Ruang yang digunakan pengelola jika sedang tidak bertugas atau sedang menunggu. Ruang ini dilengkapi kamar mandi dan pantry. Menurut gambar 2.1, ruang ini termasuk ruang privat yang hanya bisa diakses oleh pengelola.

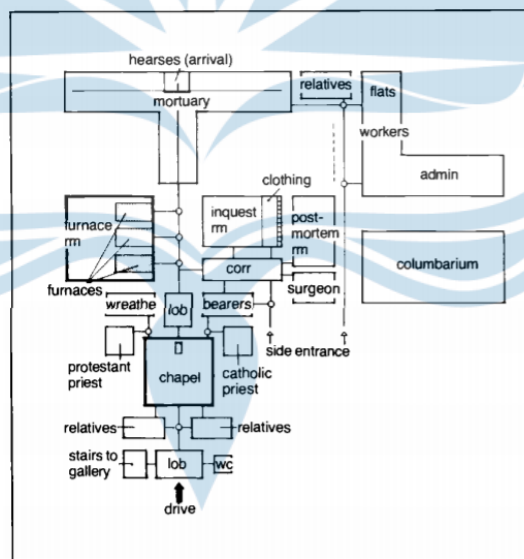
o. Garasi

Garasi untuk ambulans dan peralatan kebun. Menurut gambar 2.1, ruang ini termasuk ruang privat yang hanya bisa diakses oleh pengelola.

p. Ruang utilitas

Utilitas berupa ruang AC dan elektrik. Termasuk ruang servis karena menunjang ruang public dan privat.

2.1.4.1. Data Arsitek



6 Layout of mortuary with crematorium and ancillary rm for large cemetery

Diagram 2. 2 Alur Krematorium

Sumber : Data Arsitek Neufert

Menurut Data Arsitek (Neufert E. , 1980) yang dapat dilihat pada diagram 2.2, terdapat empat hal utama yang dibutuhkan di krematorium yaitu :

a. Ruang kremasi

Tungku kremasi harus dipanaskan selama 2-3 jam sebelum digunakan dengan suhu 900-1000° C. Tungku membutuhkan daya listrik sebesar kurang lebih 45kW per kremasi. Tata cara kremasi pada umumnya, dikutip dari (Winarni, 2018) yaitu : pembungkusan jenazah, pemasukan dalam krematorium, pembakaran, penghancuran manual tulang yang belum sepenuhnya hancur, pengabuan menggunakan mesin khusus agar abu menjadi benar-benar halus, dan yang terakhir abu diletakkan di dalam guci atau tempat lainnya.

b. Kapel / ruang doa

Ruang doa setidaknya memuat 100 kursi dan 100 tempat untuk berdiri.

c. Administrasi

Dalam area ini terdapat ruang untuk pimpinan krematorium, kantor, penyimpanan peti, penjaga pemakaman, dan petugas operasi ruang kremasi.

d. Kolumbaria

Kolumbaria atau rumah abu merupakan tempat untuk menyimpan abu dengan rak dinding. Rak dinding biasanya berukuran 38-40 cm (lebar dan kedalaman) dan 50-60 cm (tinggi). Termasuk ruang publik karena digunakan oleh orang yang berkunjung.

Dari kedua standar di atas, penulis akan menggabungkan keduanya agar lebih jelas dan lengkap, standar ini dapat dilihat di tabel 2.1. Jika dilihat dari kebutuhan tiap agama, standar ruang ini sudah dapat memenuhi kebutuhan setiap agama kecuali Hindu yang kebanyakan ritual penanganan jenazah dilakukan di rumah masing-masing.

Tabel 2. 1 Kebutuhan Ruang

No	Nama Ruang
Zona publik	
1	Area penerima
2	Ruang kunjungan
3	Kapel / ruang doa
4	Ruang keluarga
5	Ruang pemuka agama

Tabel 2. 2 (lanjutan) Kebutuhan Ruang

No	Nama Ruang
6	Kolumbaria
Zona semi publik	
1	Kantor konsultasi
2	<i>Selection room</i>
Zona privat	
1	Ruang persiapan jenazah
2	Ruang rias jenazah
3	Kantor administrasi
4	Ruang bunga
5	Ruang staff
6	Garasi
7	Ruang kremasi
Zona servis	
1	Toilet
2	Utilitas

Sumber : (Chiara & Crosbie, 2001), (Neufert E. , 1980), dan analisis penulis,2021

2.1.5. Tinjauan Preseden : Funeraria Tangassi

Arsitek : Tatiana Bilbao

Lokasi : Meksiko

Luas : 2160 m²

Desain dimulai dari kapel, tempat yang intim untuk menunjukkan *grief* (kesedihan). Setelah kapel, ruangan berkembang ke penunjang ruang kapel, yaitu ruang kunjungan tempat orang-orang akan berkumpul. Walau ruang kunjungan ini dekat dengan kapel, tetapi dalam perwujudan desainnya tetap terpisah, agar tidak mengganggu. Taman ditambahkan sebagai perluasan visual dari kapel. Desain dimulai dari tempat utama *grief* menuju ke kelengkapan ruang lainnya dan area-area lainnya. Penulis memilih preseden ini

karena transformasi bentuk yang mudah dimengerti dan ruang-ruangnya yang kurang lebih sama dengan Time Saver Standards.

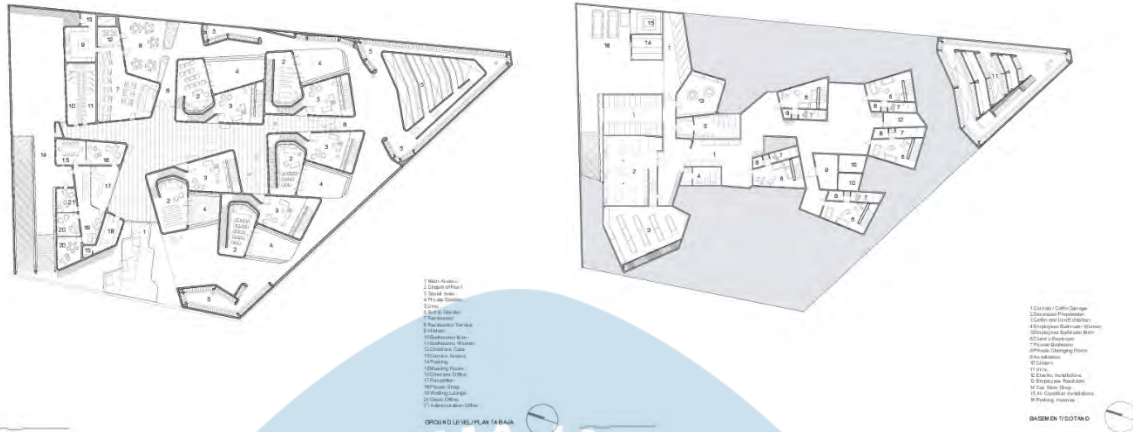


Gambar 2. 1 Transformasi Bentuk

Sumber : (Archdaily, 2012)

Seperti yang bisa dilihat pada gambar 2.2, terdapat 5 kluster utama untuk upacara pemakaman yang tiap kluster berisi kapel, taman privat, dan area sosial. Pada lantai basement, terdapat kamar mandi, toilet, dan ruang ganti.

Terdapat 2 kluster area penunjang kluster pertama yang berdekatan dengan pintu masuk berisi ruang penerima tamu, toko bunga, ruang pimpinan, ruang rapat, ruang tunggu, ruang administrasi dan sales pada lantai 1. Pada lantai basement terdapat penyimpanan peti, rak dinding peti dan guci abu (urn), ruang persiapan jenazah. Kluster penunjang selanjutnya berisi restoran, dapur, dan toilet. Pada lantai basement terdapat car workshop, dan ruang AC.



Gambar 2. 2 Denah Funeraria Tangassi

Sumber : (Archdaily, 2012)

Seperti dapat dilihat pada diagram 2.3, susunan ruang pada lantai 1 seperti ini cukup nyaman untuk yang berduka karena kluster utama menyoroti akses utama yang langsung ke restoran dan resepsionis. Berguna jika keluarga ingin istirahat makan dan ingin menghubungi pihak pengelola untuk jadwal kegiatan pemakaman. Kluster utama ini tidak bisa mengakses kluster administrasi secara langsung, sehingga kegiatan pengelola tidak terganggu. Kluster utama pada lantai basemen dapat mengakses ruang persiapan jenazah, ruang penyimpanan peti, instalasi, dan penyimpanan air.

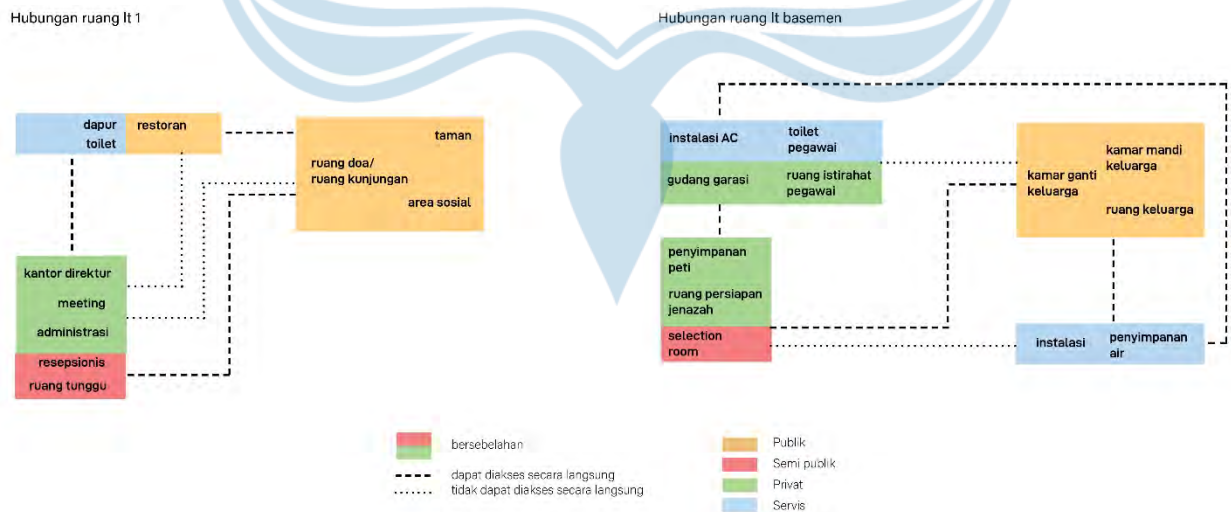


Diagram 2. 3 Hubungan Ruang Funeraria Tangassi

Sumber : Analisis Penulis, 2021

2.2. Tinjauan Umum Pemakaman

2.2.1. Pengertian Pemakaman

Menurut KBBI, pemakaman adalah tempat mengubur. Setelah meninggal, jenazah dapat dikuburkan atau dikremasi. Setelah prosesi kremasi, abu bisa dikubur, disebar di laut, atau dimasukkan dalam kolombarium.

2.2.2. Peran dan Fungsi Pemakaman

Fungsi pemakaman adalah tempat menguburkan jenazah setelah meninggal. Terkadang, beberapa bagian dari upacara kematian juga diselenggarakan di pemakaman. Selain fungsi yang eksplisit itu, pemakaman memiliki peran sebagai konstruksi kolektif memori yang memperkuat identitas formal, informal, nasional, dan komunitas (Ansari 2007).

2.2.3. Standar Petak Pemakaman

Menurut Perda No 3 Tahun 2008 tentang taman pemakaman umum, standar ukuran petak makam adalah 2,25 x 1,25 meter, dengan jarak antar petak 0,5 meter. Tiap petak makam memiliki kedalaman 1,75 meter dan wajib diberi tanda plakat dan pusara. Satu petak makam dapat digunakan untuk dua jenazah atau lebih.

2.2.4. Tradisi Penguburan Menurut Agama

Prosesi penguburan ini melibatkan lebih banyak orang yang mengenal mending seperti keluarga dan kolega daripada prosesi penanganan jenazah.

Dalam tradisi pemakaman agama Islam seperti dikutip dari (Marzuki), lubang kubur harus cukup dalam agar tidak tercium bau mayat dan agar tidak digali binatang. Jenazah wajib dimiringkan ke sebelah kanan dan dihadapkan ke arah kiblat. Sebelum ditimpa tanah, diatas jenazah diberi papan kayu agar tanah tidak amblas. Petak makam diberi patok kuburan berupa nisan sementara dari kayu atau plakat batu. Setelah proses penguburan selesai, dianjurkan melakukan doa agar yang meninggal diampuni dosanya. Beberapa larangan mengenai pemakaman Islam diantaranya: tidak boleh membuat bangunan diatas makam, jangan mengapuri dan menulisi diatas kubur, jangan shalat di atas kubur, jangan duduk di atas kubur dan berjalan-jalan di antara kubur dengan alas kaki,

jangan menyembelih binatang di sisi kubur, dan jangan melakukan perbuatan di sekitar kubur yang tidak benar dalam agama Islam.

Dalam tradisi agama Katolik, setelah tiba di makam, peti diarak ke petak makam yang telah ditentukan lalu diletakkan di atas kayu melintang yang berada di atas makam. Setelah itu, pemimpin ibadat memimpin doa, memberikan ucapan selamat jalan untuk jenazah dan melakukan pemberkatan. Peti diletakkan di dalam lubang dan ditimbun tanah langsung. Nisan berbentuk salib diletakkan, kemudian hadirin berdoa kembali dan menaburkan bunga di atas makam. Ibadah penguburan dalam agama Kristen kurang lebih sama, namun dengan doa yang berbeda.

Dalam agama Hindu, sebelum jenazah dikremasi, keluarga meletakkan barang-barang wasiat dari mendiang. Setelah menjadi abu, abu dimasukkan ke dalam buah kelapa gading lalu dihanyutkan di laut (Ciri Khas Pemakaman Umat Hindu, n.d.).

Dalam agama Buddha, pemakaman dilaksanakan secara sederhana, khidmat, dan terhormat. Pada hari pemakaman, Bhikku datang ke tempat yang meninggal untuk melaksanakan kebaktian di rumah duka dan di pemakaman. Mayoritas umat Buddha menggunakan kremasi, namun tidak wajib, karena pada dasarnya tergantung pada permintaan terakhir dari orang yang meninggal. Jika menggunakan kremasi, abu akan disimpan dalam guci dan diletakkan dalam sebuah wihara khusus, diletakkan dimana saja sesuai keinginan keluarga, atau dapat juga ditaburkan di laut atau di sungai.

Dalam tradisi budaya Konghucu (Tan, Kompleksnya Upacara Pemakaman Tionghoa di Indonesia (BAGIAN II), 2017), setelah sampai di lokasi penguburan, keluarga mengatur meja sembahyang untuk meletakkan dupa, lilin, makanan, kue, dan buah-buahan. Di atas makam, diletakkan kayu melintang untuk meletakkan peti. Setelah itu, keluarga dan hadirin melakukan sembahyang. Peti mati diturunkan, setelah itu dilanjutkan dengan sesi tabur bunga. Pelayat mencuci tangan dan wajah dengan air bunga sebelum pulang ke rumah masing-masing. Pemakaman Konghucu disebut Bongpai.

Dalam agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu, terdapat upacara-upacara peringatan untuk yang sudah meninggal. Agama Islam, Kristen, dan Katolik terkadang menggunakan aturan kejawen dengan peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun,

2 tahun, dan 1000 hari. Upacara peringatan dalam Konghucu sedikit berbeda yakni 3 hari, malam 7 hari, 49 hari, 3 bulan, 100 hari, 1 tahun, hingga 3 tahun. Setelah perayaan 1000 hari dalam agama Islam, Kristen, dan Katolik yang mengikuti aturan kejawen, nisan yang sudah ada akan diganti dengan nisan batu yang lebih permanen dan menutupi hampir seluruh petak makam. Setelah 1000 hari, tanah sudah mulai memadat sehingga batu nisan tidak rentan rusak.

Tradisi dalam prosesi penguburan tiap agama berbeda-beda, namun yang menjadi inti adalah metode penguburan (penguburan langsung di tanah atau dikremasi) dan peringatan untuk yang sudah meninggal. Agama Hindu, Buddha, Konghucu, dan sebagian umat Kristiani menggunakan ritual kremasi, sedangkan umat Islam dan sebagian umat Kristiani lainnya menggunakan ritual penguburan biasa. Tradisi ziarah juga cukup kuat dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu dalam kurun waktu 3 tahun.

2.2.5. Tinjauan Preseden Pemakaman : Meadowvale Cemetery

Lokasi : Ontario, Kanada

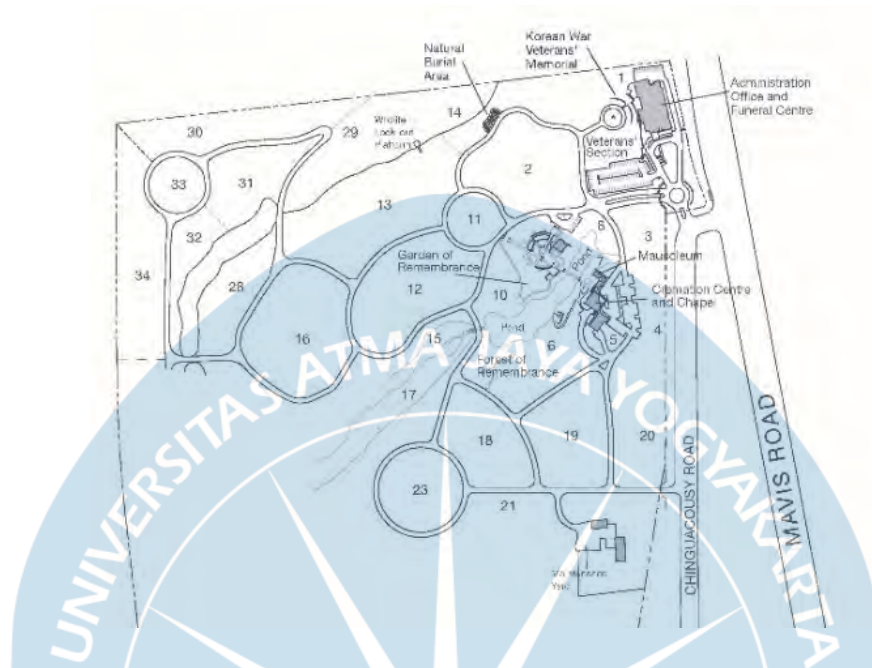
Luas : 512.951 m²



Gambar 2. 3 Danau di Meadowvale Cemetery dan Gambar 2. 4 Monumen di Meadowvale Cemetery
Sumber : (Mount Pleasant Group, 2021)

Pemakaman ini melayani kota Brampton, Mississauga, dan kota sekitarnya yang memiliki luas kurang lebih 560 km². Pemakaman ini tidak terlihat menyeramkan karena visualnya yang kuat dengan pemandangan pedesaan yang menawan dan alam liar yang subur namun tetap tertata rapih. Elemen tata ruang luar berupa : elemen air, vegetasi yang rindang, monument peringatan (gambar 2.4), dan fitur jembatan dengan curling iron seperti pada gambar 2.3. Elemen air yang digunakan dalam gambar 2.3 berupa air mancur yang

mengarah ke atas. Air mancur dengan bentuk seperti ini menambah kesan damai dan rileks (Galbrun & Ali, 2013).



Gambar 2. 5 Siteplan Meadowvale Cemetery

Sumber : (Mount Pleasant Group, 2021)

Komplek Meadowvale memiliki fungsi utama pemakaman, kremasi, dan pusat duka. Dilihat dari siteplan pada gambar 2.4, bangunan untuk administrasi dan kantor terletak persis di pinggir jalan dan memiliki akses langsung dan *drop off* ke luar. Mausoleum (kolumbarium) terletak di dekat kapel dan pusat kremasi. Area ini menerima kunjungan tamu dan upacara kematian dengan fasilitas tambahan seperti teras luar ruangan dan *coffee lounge*. Terdapat area *maintenance* pemakaman yang memiliki akses dengan jalan lokal di sebelah tenggara site. Tiap jenis pemakaman dipisahkan oleh jalan setapak atau danau. Terdapat beberapa metode penguburan jenazah yang diakomodasi yaitu :

a. Pemakaman di tanah

Satu petak dapat digunakan 2 peti.

b. Kremasi

Abu hasil kremasi bisa diletakkan di kolumbarium, dikubur di dalam tanah seperti pada gambar 2.6, atau disebar di Wildlife Sanctuary dan di Forest of Remembrance.



Gambar 2. 6 Nisan di Pinggir Danau untuk Abu yang Dikubur

Sumber : (Mount Pleasant Group, 2021)

c. *Natural burial*

Natural burial adalah proses penguburan jenazah tanpa bahan kimia atau tanpa wadah yang bisa memperlambat proses pembusukan jenazah dan mencemari tanah. Lokasi *natural burial* terletak di dekat *wildlife preservation area* agar lebih cepat menyatu dengan tanah. Petak makam tidak boleh diberi nisan atau plakat pada umumnya agar terlihat lebih alami. Sebagai gantinya mereka menyediakan batu granit di pintu masuk area untuk menulis nama yang sudah meninggal.

2.3. Business Process

2.3.1. Segmen Pasar

Penulis menggunakan metode survei sederhana melalui google form untuk mengetahui preferensi masyarakat dalam jasa pemakaman yang akan berpengaruh pada jenis pemakaman yang akan diadakan dalam penelitian ini. Pemilihan jenis pemakaman ini akan dilihat dari aspek agama, pendidikan, dan jumlah investasi. Survei ini juga akan membantu penulis dalam membagi alokasi pemakaman yang diarahkan untuk komersial dan sosial.

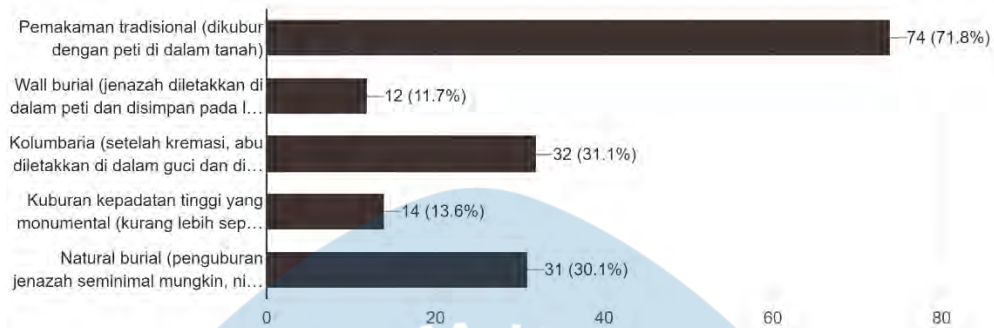
Survei dilakukan pada usia 18-56 dengan jumlah 102 responden pada tanggal 7-12 Mei 2021 dengan asal daerah yang beragam. Responden paling banyak berada pada rentang umur 18-23 tahun dengan jumlah 69 orang. Responden terdiri dari 44,7% (46 orang) beragama Katolik, 35,9% (37 orang) beragama Islam, 12,6% (13 orang) beragama Kristen,

4,9% (beragama Buddha), dan 1,9% (2 orang) beragama Hindu. Pengisi survei diminta mengisi 2 opsi dari 5 opsi metode penguburan : penguburan tradisional, wall burial, kolumbaria, makam dengan kepadatan tinggi, dan *natural burial*. Penjelasan sekilas mengenai jenis pemakaman dapat dilihat pada screenshot survei pada gambar 2.7 berikut ini.



Gambar 2. 7 Opsi Metode Penguburan pada Survei
Sumber : Survei Penulis, 2021

Bentuk pemakaman seperti apa yang anda bayangkan untuk digunakan kelak? Mohon pilih 2 opsi
103 responses



Gambar 2. 8 Hasil Survei Metode Pemakaman

Sumber : Hasil Survei, 2021

Secara keseluruhan jika dilihat pada gambar 2.8, pemakaman tradisional masih menjadi preferensi mayoritas responden yaitu 71,8% responden atau 74 orang. Kolumbaria dan *natural burial* hanya berbeda 1 suara dengan kolumbaria yang dipilih 32 orang (31,1%) dan *natural burial* dipilih 31 orang (30,1%). Jika pilihan-pilihan ini dibedah lagi menurut agamanya, maka akan terlihat seperti pada tabel 2.3-2.7 berikut :

Tabel 2. 3 Preferensi Responden Beragama Islam

Metode Pemakaman	Jumlah yang memilih
Tradisional	26
Wall burial	3
Kolumbaria	2
Kuburan kepadatan tinggi	1
<i>Natural burial</i>	19

Tabel 2. 4 Preferensi Responden Beragama Katholik

Metode Pemakaman	Jumlah yang memilih
Tradisional	27
Wall burial	5
Kolumbaria	16
Kuburan kepadatan tinggi	7
<i>Natural burial</i>	4

Tabel 2. 5 Preferensi Responden Beragama Kristen

Metode Pemakaman	Jumlah yang memilih
Tradisional	10
Wall burial	1
Kolumbaria	5
Kuburan kepadatan tinggi	2
<i>Natural burial</i>	3

Tabel 2. 6 Preferensi Responden Beragama Hindu

Metode Pemakaman	Jumlah yang memilih
Tradisional	1
Wall burial	-
Kolumbaria	2
Kuburan kepadatan tinggi	-
<i>Natural burial</i>	1

Tabel 2. 7 Preferensi Responden Beragama Buddha

Metode Pemakaman	Jumlah yang memilih
Tradisional	1
Wall burial	-
Kolumbaria	4
Kuburan kepadatan tinggi	-
<i>Natural burial</i>	2

Sumber : Analisis Penulis dari Hasil Survei, 2021

Tabel 2.3 hingga tabel 2.7 dapat disimpulkan :

1. Preferensi responden beragama Islam pada pemakaman tradisional dan *natural burial*.
2. Preferensi responden beragama Katholik pada pemakaman tradisional dan kolumbaria, sama dengan preferensi responden Kristen.
3. Preferensi responden beragama Hindu dan Buddha pada kolumbaria.

Preferensi responden dari ke 5 agama sama jika kita lihat dari pembedahan tiap agama. Sehingga jenis pemakaman yang akan diadakan berupa pemakaman tradisional, kolumbaria, dan *natural burial* tidak akan menimbulkan konflik.

Tata cara pemakaman tradisional sudah penulis bahas di sub bab 2.2.4. Biaya untuk jenis pemakaman tradisional merujuk ke TPU Madurejo Prambanan yaitu sebesar Rp 3.450.000 untuk tanah makam, biaya penggalian dan penutupan liang makam, biaya pemasangan pusara dan plakat, dan pemeliharaan makam selama 3 tahun (UPTD Taman pemakaman Umum, 2021). Namun harga ini juga dapat berubah sesuai dengan harga tanah di sekitar. Untuk daerah Ngemplak, harga tanah paling murah tercatat Rp 2.100.000 /m² pada (Rumah.com, 2021). Sehingga harga 1 petak makam dapat diperkirakan sekitar Rp 7.875.000. Daftar ulang pemanfaatan tanah makam untuk tanah yang langsung dipergunakan sebesar Rp 500.000, untuk tanah cadangan/tanah yang sudah dipesan lebih dahulu sebesar Rp 200.000. Selain itu, biaya untuk peti juga perlu diperhatikan. Biaya peti beragam, mulai dari Rp 1.000.000 hingga belasan juta. Setelah 3 tahun, tanah makam harus diperpanjang melalui daftar ulang. Jika tidak, maka tanah makam dapat dimanfaatkan kembali oleh pemerintah. Total biaya dapat lebih dari Rp 15.000.000 jika ingin petak makam diperpanjang.

Tata cara kremasi biasa sudah dibahas sedikit dan dapat dilihat di sub bab 2.1.4.1. Biaya kremasi di TPU Madurejo Prambanan Rp 3.000.000 pada tahun 2018. Tetapi harga ini dapat berubah sesuai dengan peti yang digunakan. Semakin tebal petinya, harga kremasi akan semakin mahal. Setelah di kremasi, abu akan dimasukkan ke dalam guci. Harga guci mulai dari Rp 650.000. Biaya tambahan akan dikenakan apabila guci diletakkan di kolumbaria. Biaya tambahan ini tidak akan lebih dari sepetak makam di pemakaman tradisional karena ukuran guci lebih kecil. Biaya kolumbaria tidak perlu diperbarui lagi.

Penulis belum bisa merujuk ke biaya *natural burial* yang berbahasa Indonesia karena belum cukup umum di Indonesia, oleh karena itu, penulis akan merujuk ke sumber dari (Lincoln Heritage Funeral Advantage, 2021). *Natural burial* akan lebih murah dari pemakaman tradisional karena tidak menggunakan nisan konvensional, menggunakan peti yang lebih murah agar lebih mudah terdegradasi, petak makam yang lebih kecil dan tidak sedalam pemakaman tradisional.

Seperti yang bisa dilihat pada gambar 2.9, kebanyakan responden tidak bersedia untuk berinvestasi pada pemakaman (50,2%). Sedangkan 24 orang (23,5%) memilih untuk berinvestasi di bawah Rp 5.000.000, 21 orang (20,5%) berinvestasi di rentang Rp 5.000.001 – Rp 15.000.000, 3 orang (2,9%) berinvestasi di rentang Rp 15.000.001 – Rp 25.000.000, dan 3 orang berinvestasi di atas Rp 25.000.000. UMK Sleman pada tahun 2021 Rp 1.701.000, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita di Kabupaten Sleman untuk sebulan makanan dan bukan makanan sejumlah Rp 1.728.444 menurut BPS Kabupaten Sleman. Jika dilihat dari data ini, mungkin dapat menjadi penyebab mengapa lebih dari separuh responden tidak bersedia berinvestasi pada pemakaman.



Gambar 2. 9 Kesiediaan Investasi Responden
Sumber : Survei Penulis, 2021

Setelah melihat pemaparan diatas, agar rumah duka dan pemakaman ini lebih menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat dan tetap mempertahankan fungsi komersialnya, maka lahan pemakaman akan dibagi berdasarkan fungsi komersial dan sosial. Bagian lahan pemakaman yang komersial akan menggunakan sistem *pre need* (sebelum dibutuhkan) dan menggunakan metode pemakaman yang paling mahal, yaitu pemakaman tradisional. Bagian lahan pemakaman yang bersifat sosial dapat menggunakan system *at need* (pada saat dibutuhkan) dengan metode pemakaman yang paling murah yaitu *natural burial* dan kremasi.

Merujuk ke data kematian di Kabupaten Sleman, pada tabel 1.1, terdapat 5.582 kematian di Sleman tiap tahun. Penulis harus menyediakan 33% tempat dari total kematian

di Kabupaten Sleman per tahun dengan asumsi 66% lainnya dipakai oleh kedua TPU yang sudah ada di Sleman. Sehingga, penulis harus menyediakan 1.843 tempat per tahunnya. Persentase lahan pemakaman untuk sosial dengan metode *natural burial* dihubungkan dengan persentase 50,2% dari kategori yang ‘tidak bersedia berinvestasi’ di gambar 2.9 yaitu dengan 925 tempat. Lahan pemakaman untuk sosial dengan metode kolumbaria dihubungkan dengan angka 26,3% dari kategori yang ‘berinvestasi dibawah Rp 5.000.000’ di gambar 2.9 yaitu dengan 485 tempat. Lahan pemakaman untuk komersial berupa pemakaman tradisional sebanyak 23,5% dari kategori yang ‘berinvestasi di rentang Rp 5.000.001 – Rp 15.000.000’ ‘berinvestasi di rentang Rp 15.000.001 – Rp 25.000.000’, dan ‘berinvestasi di atas Rp 25.000.000’ yaitu dengan 433 tempat.

2.3.2. Alur Bisnis

Pemesanan petak makam dapat dipesan sebelum dibutuhkan (*pre need*) atau pada saat dibutuhkan (*at need*). Pada pemesanan *pre need*, pemesan masih hidup saat tanggal pemesanan. *Pre need* boleh digunakan untuk semua metode penguburan (pemakaman tradisional, kremasi, dan *natural burial*). Pada pemesanan *at need*, pemesanan minimal dilakukan sehari sebelum penguburan dan khusus untuk metode penguburan kremasi dan *natural burial* saja. Untuk doa peringatan dan ziarah, keluarga dapat menghubungi bagian administrasi untuk menjadwalkan doa peringatan jika ingin menggunakan fasilitas ruang doa. Ruang doa disediakan hingga peringatan ke 1000 hari.

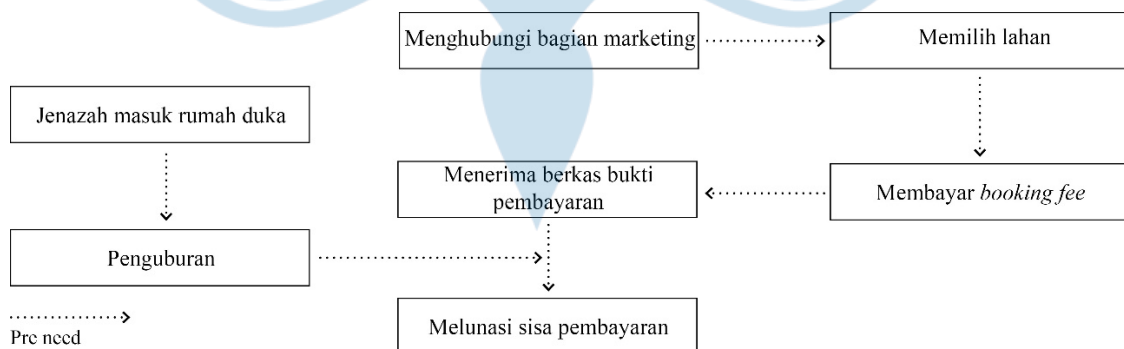


Diagram 2. 4 Alur Pemesanan Pre Need

Sumber : (Hills, 2021) dan analisis penulis

Pemesanan *pre need* menasar pada fungsi komersial dari rumah duka sehingga menasar pengguna yang bersedia berinvestasi untuk pemakaman tradisional ini karena

harga pemakaman tradisional paling tinggi dibandingkan metode pemakaman lainnya seperti pada pemaparan di sub bab 2.3.1. Fasilitas rumah duka, kelengkapan penguburan, dan ruang doa untuk peringatan pada *pre need* dibayarkan pada angsuran. Alur pemesanan *pre need* dapat dilihat pada diagram 2.4 di atas. Pemesanan *pre need* dimulai dengan menghubungi bagian marketing, memilih petak makam yang diinginkan, membayar booking fee, menerima bukti pembayaran, dan melunasi pembayaran melalui angsuran. Pada masa angsuran, jika pemesan meninggal, dapat langsung menggunakan fasilitas dan dapat dikuburkan. Angsuran akan tetap diangsur seperti perjanjian sebelumnya.

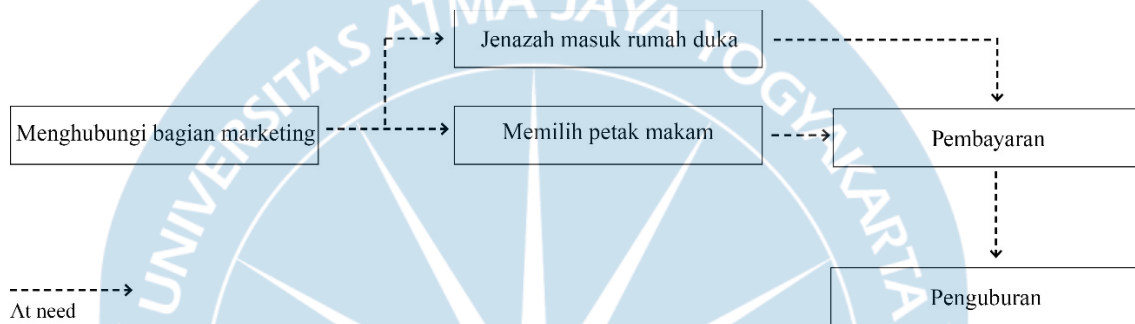


Diagram 2. 5 Alur Pemesanan *At Need*
 Sumber : (Hills, 2021) dan analisis penulis

Pemesanan *at need* lebih disasar untuk fungsi sosial sehingga hanya bisa menggunakan metode pemakaman kremasi dan *natural burial* yang biayanya lebih rendah. Pemesanan *at need* dimulai dengan menghubungi bagian marketing. Sambil menunggu proses persiapan jenazah, keluarga dapat memilih petak makam. Setelah itu, keluarga melakukan pembayaran sehingga jenazah bisa dikuburkan. Fasilitas lainnya seperti fasilitas rumah duka, kelengkapan penguburan, dan ruang doa untuk peringatan pada pemesanan *at need* dibayarkan sebagian sebelum penguburan dan dapat melewati angsuran.

2.4. Kesimpulan

Ritual kematian berupa masa separasi melalui serangkaian acara persiapan jenazah, dilanjut dengan transisi inti acara kedukaan itu sendiri yaitu doa dan penguburan jenazah atau kremasi, dan masa inklusi yaitu masa peringatan yang berupa ziarah. Preseden Funeraria Tangassi memperlihatkan penataan ruang yang berkluster dan *highlight* ruang utama pada setiap lantainya, sedangkan preseden Meadowvale Cemetery dengan tata ruang luar dan jenis penguburan yang

disediakan. Rumah duka dan pemakaman dapat dipesan sebelum digunakan (*pre need*) dan pada saat digunakan (*at need*). Pemesanan *pre need* diperuntukkan yang berdomisili di dalam dan luar Kabupaten Sleman, sedangkan pemesanan *at need* hanya untuk yang berdomisili di Kabupaten Sleman.

